



MAKNA LABA DALAM SUDUT PANDANG PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM)

Ani Setyowati¹, Susanto²
ani@usm.ac.id, susanto_fe@usm.ac.id

Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang, Indonesia¹
Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang, Indonesia²

INFO ARTIKEL

Proses Artikel
Dikirim : 26/12/2021
Diterima: 30/3/2022
Dipublikasikan:
30/3/2022

ABSTRAK

Laba dapat diasumsikan sebagai sebuah komponen penting dalam menggambarkan kondisi keuangan dalam sebuah bisnis dan usaha. Atas dasar tersebut, capaian terhadap posisi laba merupakan hal yang sering dikejar oleh para pelaku bisnis maupun usaha. Bahkan untuk mengejar kondisi yang dinamakan laba manajemen sebuah organisasi kerap melakukan berbagai macam cara untuk mengejar posisi laba tersebut. Laba dapat diasumsikan sebagai sebuah kelenihan dari selisih antara penerimaan dengan pengeluaran. Namun, laba kian hari turut mengalami pergeseran makna seiring dengan persepsi yang dibawa oleh pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Berdasarkan indikator kemampuan yang diperoleh pelaku UMKM tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengeksplorasi makna laba berdasarkan sudut pandang UMKM. Metode penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi. Kemudian hasil analisis diperoleh dengan cara menggali informasi di tempat penelitian melalui metode wawancara kepada pelaku UMKM sejumlah tiga orang. Penelitian menunjukkan hasil yakni pelaku UMKM mendeskripsikan laba berdasarkan berbagai macam sudut pandang seperti kemampuan pemilik UMKM dalam menyelesaikan kewajiban terkait biaya gaji karyawan, biaya listrik, dan dapat menjalankan operasional meskipun kondisi ekonomi sedang tidak stabil.

Kata Kunci : Laba; Pendapatan; UMKM

ABSTRACT

Profit can be assumed as an important component to describe the positive financial condition in a business. Based on this basis, the achievement of the profit statement is something that is often pursued by business. Even to pursue a condition called profit, an organization's management often uses various ways to pursue the profit position. In the other side, profit can be assumed as an excess of the difference between all receipts and all expenditures. But, in the different opinion, profit also increasingly in meaning along with the perception by Micro, Small and Medium

Enterprises (MSMEs). Based on the capability and len's indicators obtained by the MSME actors. The purpose of this study is to explore the meaning of profit from the perspective actors of MSMEs. The research method uses a phenomenological approach. Then the results of the analysis were obtained by digging up information at the research site through interviews with three MSME actors. The research shows the results that MSME actors describe profits based on various perspectives such as the ability of MSME owners to complete obligations related to employee salary costs, electricity costs, and can run operations even though economic conditions are not stable.

Keywords: Profit; Income; SME

PENDAHULUAN

Konsep laba dalam laporan keuangan merupakan komponen penting yang mampu menggambarkan kemampuan pelaku usaha dalam mengoperasikan bisnis dan usaha (Myers et al., 2007). Sebagai sebuah informasi dalam laporan keuangan, konsep laba merupakan *tools* yang mampu menggambarkan informasi terkait kemampuan pelaku usaha dalam mencapai kinerja organisasi yang lebih positif (Lowe, Nama, & Preda, 2020). Oleh karena itu, sebagai sebuah indikator keberhasilan pelaku usaha gambaran laba kerap menjadi tujuan utama yang selalu dikejar oleh pelaku bisnis maupun para penggiat investasi (Kamrad et al., 2021).

Tidak dapat dielakkan, konsep laba sangat penting dalam perhitungan akuntansi (Lowe, Nama, Bryer, et al., 2020) dan ekonomi (Martin et al., 1971). Begitu pentingnya laba dalam menggambarkan indikator kesuksesan sebuah usaha seringkali para pelaku usaha menggunakan berbagai cara untuk mengejar laba, sehingga mendorong para manajer untuk aktif mengejar target penjualan sampai memberikan tawaran kompensasi dan bonus untuk memperoleh laba (Kamrad et al., 2021). Bahkan tindakan manajemen laba turut dijalankan oleh para pelaku microfinance sebagai sebuah alternatif dengan tujuan merubah subjektifitas para pemangku kepentingan dalam memperoleh kepercayaan untuk berinvestasi di sebuah perusahaan (Leite & Moreira, 2020).

Definisi laba menurut literatur akuntansi merupakan posisi untung atau surplus atau dapat ditafsirkan sebagai kondisi sebagaimana terdapat kelebihan dari total pendapatan setelah dikurangi total pengeluaran (Lowe, Nama, Bryer, et al., 2020). Begitupun dengan Myers et al. (2007). Temuan dari Myers et al. (2007) menyatakan bahwa konsep laba merupakan pola yang harus dijalankan secara konsisten demi mempertahankan keberlanjutan perusahaan. Namun di sisi lain temuan penelitian Stephen et.al. (2021) dan Li (2021) bertolak belakang dengan apa yang sudah diungkapkan oleh Lowe, Nama, Bryer, et al. (2020) dan Lowe, Nama, & Preda (2020).

Makna laba yang diuraikan dalam penelitian Stephen et.al. (2021) merupakan keadaan sebagaimana organisasi memiliki kesempatan dalam mempengaruhi keputusan *legislatif* untuk menentukan kebijakan terkait peraturan yang mempengaruhi iklim usaha perusahaan tersebut (Li, 2021). Bahkan dalam penelitian dari Siallagan (2016) menyatakan deskripsi laba menjadi tiga kategori, yaitu laba psikis, laba nyata, dan laba uang. Berdasarkan sudut pandang Siallagan (2016) tersebut masih terdapat laba psikis yang dapat diaksiomakan bahwa laba merupakan keadaan membahagiakan namun bukan dari ukuran keuangan (Rochayatun & Andriyani, 2018).

Makna laba menurut akuntansi menggambarkan kondisi surplus keuangan perusahaan (Lowe, Nama, Bryer, et al., 2020), akan tetapi deskripsi terhadap kondisi surplus keuangan telah

mengalami pergeseran makna bahkan dapat dikatakan sebagai sebuah ketidakstabilan pemahaman (Rochayatun & Andriyani, 2018). Ketidaksesuaian makna laba dapat disebabkan oleh berbagai macam hal, menurut Stephen et al (2020), Li (2021) dan Rochayatun & Andriyani (2018) berasal dari berbagai macam pola pandang antara lain berasal dari perbedaan pendidikan, pengalaman, profesi, pengalaman, pengetahuan, bahkan budaya yang dianut dan diyakini seseorang yang terlibat dalam fenomena eksposisi atas makna laba tersebut (Rochayatun & Andriyani, 2018).

Berdasarkan berbagai macam perbedaan dan cara pandang terhadap laba diatas, penelitian terkait dengan interpretasi sebuah laba merupakan hal yang menarik. Karena cara pandang seseorang terkait dengan makna laba merupakan sebuah fenomena sosial yang secara nyata mempengaruhi aktivitas sehari-hari (Tomkins & Groves, 1983). Oleh karena itu, berdasar pada berbagai macam fenomena diatas, peneliti sangat tertarik untuk mengungkap secara mendalam interpretasi laba berdasarkan lensa pandang pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melalui sebuah pendekatan *naturalistic*.

Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang interpretasi laba sudah banyak seperti penelitian dari Rochayatun & Andriyani (2018), kemudian Lowe, Nama, Bryer, et al., (2020), Stephen et.al. (2021), Kamrad et al.(2021), dan Lowe, Nama, & Preda (2020). Misalnya Lowe, Nama, Bryer, et al., (2020) dan Lowe, Nama, & Preda (2020) yang menyatakan laba merupakan selisih dari pendapatan terhadap total pengeluaran, dan penelitian dari Kamrad et al.(2021) yang menyatakan terdapat kelebihan kas dari kondisi sebelumnya. Termasuk penelitian dari Stephen et.al. (2021) dan Rochayatun & Andriyani (2018) yang mengurai makna laba dari sudut pandang yang berbeda. Namun semua penelitian tersebut belum menyinggung deskripsi laba berdasarkan sudut pandang dari pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), yang dewasa ini UMKM merupakan sebuah usaha yang sangat penting dalam menopang ekonomi negara melalui pemerataan pendapatan dan pengurangan pengangguran (Perera & Chand, 2015).

Atas dasar kekurangan dari beberapa temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan menggali makna laba berdasarkan sudut pandang pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang selama ini masih jarang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Melalui metode fenomenologi penelitian ini berupaya memahami fenomena laba menurut pelaku UMKM sebagai sebuah realitas sosial yang secara nyata terbentuk dan mampu menjadi alat dalam mengklarifikasi sebuah pengalaman (Ahrens & Mollona, 2007).

KAJIAN PUSTAKA

Deskripsi laba dapat secara langsung menggambarkan kondisi keuangan perusahaan tersebut dinyatakan bagus dan *capable* dalam mengelola operasional organisasi. Dengan adanya laba, pemilik perusahaan mampu melakukan berbagai macam kebijakan terkait dengan keuangan, perluasan perusahaan, melaksanakan kewajiban terhadap pemerintah sehingga mampu membagi dividen kepada para pemegang saham (Leite & Moreira, 2020).

Interpretasi laba merupakan sebuah kenaikan dalam kekayaan yang dimiliki sebuah organisasi (Siallagan, 2016). Oleh karena itu Siallagan (2016) berpendapat bahwa sebagai sebuah gambaran akan kenaikan terhadap kekayaan yang dimiliki oleh entitas, para pelaku usaha berlomba-lomba untuk menyajikan gambaran kekayaan tersebut merupakan total maksimum atas kelebihan dari jumlah yang dikonsumsi sebelumnya (Stephan et al., 2021). Sehingga pada akhir periode ini memiliki gambaran kas atau setara kas yang melebihi dari periode sebelumnya. Namun interpretasi laba kian hari semakin berubah pandang, yang dahulu laba hanya sebagai symbol kelebihan kas maupun setara kas, konsep laba dewasa ini berangsur menjadi symbol kepuasan psikis atau kenikmatan yang dilakukan dalam memperoleh barang dan jasa sebelum

atau sesudah konsumsi (Siallagan, 2016) atau cenderung memiliki sebuah konsep yang bervariasi (Rochayatun & Andriyani, 2018).

Laba merupakan sebuah kenaikan dalam kekayaan yang dimiliki sebuah organisasi (Siallagan, 2016). Oleh karena itu Siallagan (2016) berpendapat bahwa sebagai sebuah gambaran akan kenaikan terhadap kekayaan yang dimiliki oleh entitas, para pelaku usaha berlomba-lomba untuk menyajikan gambaran kekayaan tersebut merupakan total maksimum atas kelebihan dari jumlah yang dikonsumsi sebelumnya. Sehingga pada akhir periode ini memiliki gambaran kas atau setara kas yang melebihi dari periode sebelumnya.

Namun interpretasi laba kian hari semakin berubah pandang, yang dahulu laba hanya sebagai simbol kelebihan kas maupun setara kas, konsep laba dewasa kini berangsur menjadi simbol kepuasan psikis atau kenikmatan yang dilakukan dalam memperoleh barang dan jasa sebelum atau sesudah konsumsi (Siallagan, 2016). Deskripsi laba sebagai sebuah simbol kepuasan psikis atau kenikmatan yang dilakukan dalam memperoleh barang dan jasa menjadi sebuah kunci bahwa konsep laba justru mengalami tumpang tindih, hampir menyerupai konsep biaya, yang dapat diartikan mengorbankan asset untuk memperoleh barang atau jasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Metode fenomenologi digunakan karena berupaya untuk mengungkap sebuah fenomena baru. Sebagaimana fenomena tersebut merupakan fenomena sosial yang terbentuk dari persepsi individu maupun sekelompok masyarakat tertentu (Ataro, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk bersifat objektif dalam mengungkap fenomena yang diteliti dan mengesampingkan subjektivitas dari peneliti (Creswell et al., 2007; Richardson, 2015).

Penelitian difokuskan di UMKM Kurniawan Tekstil yang berlokasi di wilayah Kelurahan Tanjungmas Kecamatan Semarang Utara. Informasi digali melalui sejumlah wawancara kepada beberapa sumber informan. Wawancara dilakukan guna memahami masalah penelitian dan mendapatkan detail informasi yang dibutuhkan saat penelitian (Kvale, 1996). Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur karena secara otodidak pertanyaan diberikan dengan tujuan menggali esensi fenomena supaya lebih dalam kembali. Wawancara ditujukan kepada pemilik usaha atau pemilik UMKM Kurniawan Tekstil dan dua orang karyawan dari UMKM. Dua karyawan yang bekerja di UMKM Kurniawan Tekstil merupakan informan kunci dalam UMKM Kurniawan Tekstil. Sebagai informan kunci kedua karyawan tersebut memahami operasional yang ada di UMKM Kurniawan tekstil. Pemahaman ke dua karyawan tersebut dari bagaimana proses pelaku usaha membeli bahan baku untuk produksi, proses produksi, sampai dengan detail biaya operasional yang membebani kegiatan produksi UMKM Kurniawan Tekstil.

Fokus wawancara ditujukan kepada pemilik usaha dan dua karyawan dengan pertimbangan pemilik usaha dan karyawan merupakan seseorang yang memahami pola operasional UMKM Kurniawan tekstil tersebut.

UMKM Kurniawan Tekstil merupakan sebuah usaha perseorangan yang memiliki jumlah karyawan sebanyak dua orang. UMKM Kurniawan Tekstil merupakan sebuah usaha yang memiliki operasional memproduksi masker bukan medis. Masker yang telah diproduksi UMKM Kurniawan Tekstil merupakan masker dari bahan utama kain. Masker yang dihasilkan merupakan masker yang telah diorder oleh sejumlah penjual masker individu atau pesanan dari pabrik yang membutuhkan masker.

Disamping melakukan sejumlah wawancara tidak terstruktur penelitian ini menggunakan teknik data triangulasi dengan model mencocokkan antara informasi satu sumber informan dengan informan yang lain. Triangulasi pencocokan informasi dilakukan dengan pertimbangan untuk memperoleh saturasi informasi atau kesesuaian jawaban antara satu sumber informasi dengan sumber informasi yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilakukan dengan kondisi fleksibel menyesuaikan dengan kondisi informan. Wawancara ditujukan kepada pemilik UMKM dan dua orang karyawan yang bekerja di UMKM Kurniawan Tekstil. Tujuan wawancara dilakukan yaitu menggali informasi terkait interpretasi laba menurut sudut pandang pemilik UMKM, karena melalui wawancara bisa diperoleh sebuah fenomena baru yang mampu mendeskripsikan sebuah makna dalam menjawab tujuan dari penelitian.

Laba merupakan kondisi surplus (Lowe, Nama, Bryer, et al., 2020). Namun konsep laba menurut pemilik UMKM Kurniawan Tekstil berbeda dengan konsep laba menurut Lowe, Nama, Bryer, et al. (2020). Laba menurut pemilik UMKM Kurniawan Tekstil adalah kondisi dimana pemilik usaha mampu mempekerjakan kedua karyawan secara normal meskipun kondisi ekonomi lemah karena pandemi dengan kemampuan membayar kewajiban atau beban gaji layak, sesuai dengan tenaga yang telah mereka keluarkan. Pernyataan atas interpretasi tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pemilik UMKM Kurniawan tekstil sebagai berikut;

“menurut saya, saya akan laba kalau saya memiliki kemampuan membayar gaji karyawan. Karena kalau saya tidak bisa membayar gaji karyawan dan saya tidak memiliki order supaya mereka bisa bekerja. Saya tetap berpendapat usaha saya tidak laba.”

Dari interpretasi laba yang diuraikan pemilik usaha diatas, laba menurut versi pemilik UMKM adalah ketika kondisi pemilik UMKM mampu mempekerjakan karyawan dan menggaji mereka sesuai dengan tenaga yang mereka keluarkan.

Laba menurut Lowe, Nama, Bryer, et al. (2020) adalah kondisi dimana perusahaan mengalami keuntungan dibandingkan kondisi sebelumnya. Begitu pun laba menurut Lowe, Nama, & Preda (2020). Lowe, Nama, & Preda (2020) menyatakan bahwa laba adalah total selisih pendapatan terhadap seluruh pengeluaran, sebagaimana selisih tersebut memiliki kenaikan dari total kas sebelumnya.

Namun interpretasi laba pemilik UMKM telah berbeda. Pemilik UMKM menyatakan laba berdasarkan tingkat psikis subjektifitas kenikmatan psikis menurut interpretasi pemilik usaha tersebut (Siallagan, 2016). Kenikmatan yang dilakukan dalam memperoleh barang dan jasa sebelum atau sesudah konsumsi menurut Siallagan (2016) adalah kondisi laba. Berdasarkan lensa interpretasi pemilik usaha dengan temuan dari Siallagan (2016) laba merupakan sama-sama manifestasi kepuasan psikis.

Kondisi laba yang kedua yaitu ketika pelaku usaha mampu membayar biaya listrik yang dikeluarkan oleh pelaku usaha. Listrik dalam komponen operasional merupakan biaya operasional langsung yang menjadi beban dalam sebuah usaha. Namun dalam lensa pemilik UMKM Kurniawan Tekstil, ketika pelaku usaha mampu untuk melaksanakan kewajiban dalam biaya listrik, menurut pemilik usaha merupakan kondisi laba. Hal ini bisa dibuktikan melalui hasil wawancara dengan pemilik usaha, sebagai berikut;

“jadi begini, disamping saya bisa bayar pegawai, saya juga bisa bayar listrik itu menurut sayaitu sudah surplus. Terus saya bisa tetap membuat masker, jadi meskipun pandemic atau kondisi ekonomi agak gonjang-ganjing saya tetap bisa produksi itu sudah lebih dari cukup..... Jadi gak muluk-muluk ya.” (muluk-muluk menurut bahasa jawa adalah kondisi berharap lebih atau angan-angan yang terlalu tinggi).

Dari apa yang sudah diuraikan oleh pemilik usaha UMKM Kurniawan Tekstil, terlihat jelas bahwa pemilik usaha meyakini bahwa ketika pemilik usaha mampu membayar listrik rumah tangga yang dimiliki oleh pemilik UMKM, maka kondisi tersebut adalah laba. Padahal, beban

listrik yang dimiliki oleh pelaku usaha seharusnya berbeda dengan listrik rumah tangga secara utuh. Namun kondisi untuk membagi beban listrik untuk usaha dengan listrik rumah tangga jika disendirikan itu adalah sesuatu hal yang belum dilaksanakan, karena untuk membagi beban listrik itu membutuhkan biaya tersendiri. Sedangkan menurut interpretasi pemilik UMKM, ketika pemilik UMKM Kurniawan Tekstil mampu membayar listrik itu menandakan kondisi laba.

Disamping kedua interpretasi diatas, kondisi laba menurut pemilik UMKM Kurniawan Tekstil adalah ketika usaha yang digeluti oleh pemilik UMKM Kurniawan Tekstil mampu melaksanakan produksi secara terus menerus, kondisi tersebut adalah laba. Terlebih pada saat ekonomi sedang dalam kondisi tidak pasti, ketika UMKM Kurniawan Tekstil mampu menghasilkan produk dan menjual kembali, itu adalah kondisi laba.

Hasil wawancara dengan dua orang karyawan UMKM Kurniawan Tekstil juga menyebutkan bahwa pemilik usaha tidak pernah membuat laporan keuangan sebagai hasil evaluasi kinerja keuangan dan operasional usaha. Dibuktikan dengan ungkapan berikut:

“ibu (panggilan untuk pemilik UMKM Kurniawan Tekstil) itu tidak pernah bikin laporan keuangan ya, tapi prinsip dari ibu itu kalau ibu bisa gaji kami, terus bisa bayar listrik, bisa ada order masker yaaaa.. ibu anggap dah untung”.

Dari argumen yang diungkapkan karyawan UMKM Kurniawan Tekstil turut membuktikan bahwa interpretasi laba menurut pemilik usaha merupakan kondisi yang tidak untung secara perhitungan kas, antara selisih pendapatan dengan jumlah pengeluaran. Namun ketika pemilik usaha mampu membayar gaji karyawan, membayar biaya listrik, dan mampu menghasilkan masker dapat disimpulkan bahwa kondisi pemilik UMKM Kurniawan Tekstil adalah laba.

Siallagan (2016) dan Stephen et.al. (2021) menggambarkan kondisi laba sebagai sebuah kondisi yang mempengaruhi sebuah keputusan merupakan interpretasi dari laba. Berbeda dengan beberapa pendapat lama tentang deskripsi laba pada umumnya yang merupakan selisih dari total pendapatan dengan total pengeluaran (Lowe, Nama, & Preda, 2020).

PENUTUP

Interpretasi laba merupakan sebuah kondisi untung atau surplus. Dapat pula diartikan sebagai kelebihan dari total penerimaan dikurangi total pengeluaran, dan kelebihan tersebut adalah kelebihan dari total kas sebelumnya. Namun interpretasi laba dewasa ini mengalami pergeseran makna.

Interpretasi laba dapat berarti simbol kepuasan psikis atau kenikmatan yang dilakukan dalam memperoleh barang dan jasa sebelum atau sesudah konsumsi (Siallagan, 2016) atau cenderung memiliki sebuah konsep yang bervariasi. Dalam hal ini kepuasan psikis tersebut dapat diinterpretasikan ketika seseorang mampu menunaikan kewajiban dari pembayaran biaya operasional dan biaya tenaga kerja merupakan kondisi kepuasan psikis tersebut, yang tentunya tidak dinyatakan dalam bentuk kelebihan kas.

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu sebaiknya penelitian juga dilakukan tidak hanya pada UMKM berkepemilikan perseorangan, namun juga kepemilikan lebih dari seseorang. Guna memperluas literatur yang terkait dengan interpretasi laba dalam akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahrens, T., & Mollona, M. (2007). Organisational control as cultural practice-A shop floor ethnography of a Sheffield steel mill. *Accounting, Organizations and Society*, 32(4–5), 305–331. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2006.08.001>
- Ataro, G. (2020). Methods, methodological challenges and lesson learned from

- phenomenological study about OSCE experience: Overview of paradigm-driven qualitative approach in medical education. *Annals of Medicine and Surgery*, 49(August 2019), 19–23. <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2019.11.013>
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative Research Designs: Selection and Implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236–264. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>
- Feng, H., Zeng, Y., Cai, X., Qian, Q., & Zhou, Y. (2021). Altruistic profit allocation rules for joint replenishment with carbon cap-and-trade policy. *European Journal of Operational Research*, 290(3), 956–967. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2020.08.040>
- Kamrad, B., Ord, K., & Schmidt, G. M. (2021). “Maximizing the probability of realizing profit targets versus maximizing expected profits: A reconciliation to resolve an agency problem.” *International Journal of Production Economics*, 238(March 2020). <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2021.108154>
- Kvale, S. (1996). Introduction: Interviewing as Research. In *InterViews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing* (hal. 1–13).
- Leite, R. D. O., & Moreira, R. D. L. (2020). Profit status of microfinance institutions and incentives for earnings management. *Research in International Business and Finance*, 54(May).
- Li, K. (2021). On the profits of competing cloud service providers: A game theoretic approach. *Journal of Computer and System Sciences*, 117(2021), 130–153. <https://doi.org/10.1016/j.jcss.2020.10.008>
- Lowe, A., Nama, Y., Bryer, A., Chabrak, N., Dambrin, C., Jeacle, I., Lind, J., Lorino, P., Robson, K., Bottausci, C., Spence, C., Carter, C., & Svetlova, E. (2020). Problematizing profit and profitability: discussions. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 33(4), 753–793. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-10-2019-4223>
- Lowe, A., Nama, Y., & Preda, A. (2020). A research agenda for problematising profit and profitability. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 33(4), 681–698. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-11-2019-4243>
- Martin, J., Murphy, J. a, & Schmitz, A. (1971). The Concept of Economic Surplus and It’s Use in Economic Analysis. *The Economic Journal*, 81(324), 741–799.
- Myers, J. N., Myers, L. A., & Skinner, D. J. (2007). Earnings momentum and earnings management. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 22(2), 249–284. <https://doi.org/10.1177/0148558X0702200211>
- Perera, D., & Chand, P. (2015). Issues in the adoption of international financial reporting standards (IFRS) for small and medium-sized enterprises (SMES). *Advances in Accounting*, 31(1), 165–178. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2015.03.012>
- Richardson, A. J. (2015). Quantitative research and the critical accounting project. *Critical Perspectives on Accounting*, 32, 67–77. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2015.04.007>
- Siallagan, H. (2016). *Buku Teori Akuntansi Edisi Pertama*. LPPM UHN Press, 1, 285.
- Stephan, A. P., Walther, B. R., & Wellman, L. A. (2021). Profiting from connections: Do politicians receive stock tips from brokerage houses? *Journal of Accounting and Economics*, 72(1). <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2021.101401>
- Tomkins, C., & Groves, R. (1983). The everyday accountant and researching his reality. *Accounting, Organizations and Society*, 8(4), 361–374. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(83\)90049-1](https://doi.org/10.1016/0361-3682(83)90049-1)